

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai basis penanaman nilai dan pembudayaan perilaku harus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak positif dan negatif dari arus globalisasi. Karena itu, maka diperlukan sebuah rumusan sistem pendidikan yang dapat memperkuat dan mengembangkan budaya sendiri dan menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam rangka menghadapi perubahan zaman.¹ Dikarenakan pembelajaran agama Islam tidak hanya penguasaan pada aspek pengetahuan saja akan tetapi lebih pada aspek tingka laku.

Seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menurut Ahmad D. Marimba bahwa:

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ Zaenal arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* (Juni, 2012), 91.

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 9.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Agama memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anak. Bisa dikatakan bahwa agama adalah prinsip hidup seseorang. Bila dari kecil mereka mendapatkan didikan agama secara matang maka menginjak remaja dan dewasa hanya butuh bimbingan-bimbingan dalam menyelaraskan kehidupan mereka. Akan tetapi seperti yang dipaparkan di atas kendala utama adalah dari pihak keluarga tidak memberikan didikan agama secara mendasar dan mendalam sehingga pendidikan agama dilimpahkan semua kepada guru yang ada di sekolah. Sehingga para guru khususnya guru agama Islam mengupayakan dengan maksimal untuk menanamkan dan mengajak para siswa dalam memiliki nilai-nilai religius.

Dalam pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan dan fungsi yang baik untuk kesenjangan kehidupan manusia. Tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.⁴ Oleh H. M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”.⁵

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi,

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Dua Jaya, 2004.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1989), 45.

⁵ Hasan Langlung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 27.

yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.⁶

Setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Dengan kata lain fungsi dari sebuah tujuan adalah mengakhiri usaha yang telah dilakukan bila yang hendak dicapai sudah mencapai tujuannya.⁷

Pelaksanaan program pendidikan agama Islam diberbagai sekolah di Indonesia, keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan spiritual.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus menerus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya. Para pendidik atau guru materi agama Islam perlu selalu ditingkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran agama Islam yang menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.⁸ Perkembangan peserta didik yang semakin moderen harus selalu diikuti dan diawasi oleh guru supaya guru dapat mengikuti apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Dijelaskan pula oleh Septiana Purwaningrum dalam jurnalnya bahwasannya

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 16.

⁷ Ibid., 16.

⁸ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama* (Mei, 2015), 88.

Menurut pengamatan penulis, selama ini di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah masih ada proses dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya menjadi bagian dan tanggung jawab dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain (umum) seolah-olah hanya mengajarkan bidang ilmunya sendiri tanpa ada hubungannya dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Begitu juga sebaliknya, pendidikan agama diajarkan secara normatif dan dogmatif, tanpa ada pembuktian secara sains dan teknologi, sehingga pembelajaran agama tidak lebih dari praktek ritual semata, yang pada akhirnya pembelajaran agama terasa membosankan, dan kurang adanya penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai, sehingga tidak begitu berimplikasi terhadap perilaku peserta didik.⁹

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan inti mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁰

Menurut Zakiah Daradjat

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai usaha membentuk manusia yang seutuhnya. Tidak hanya membekali pengetahuan saja tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi remaja dari mulai latihan-latihan amaliah sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam serta dirinya sendiri.¹¹

Senada dengan Wibawati Bermi dalam jurnalnya *Al Lubab* bahwasannya aspek nilai agama Islam tidak hanya bersifat pengetahuan saja akan tetapi

⁹ Septiana Purwaningrum, "Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum Step-2 IDB Peterongan-Jombang," *Didaktika Religia*, 1 (2013), 188-189.

¹⁰ M. Choliz Zamzami, "Penguatan Pengalaman Keagamaan di Sekolah," *J-PAI*, 2 (Januari-Juni, 2015), 294.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang 1990), 107.

juga berupa pola sikap dan perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan perilaku kepada alam.¹²

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan umat Islam, terutama PAI di sekolah-sekolah umum. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Semua ini mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum. Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan-harapan umat Islam.¹³

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan tugas guru pendidikan Agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi keluarga dan masyarakat harus mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, harapannya perilaku anak akan mencerminkan nilai-nilai yang religius.

Akan tetapi pelaksanaan program pendidikan agama Islam di berbagai sekolah di Indonesia, keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode,

¹² Wibawati Bermi, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Mukminun," *Jurnal Al Lubab*, 1 (2016), 12-13.

¹³ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 196.

sarana fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan spiritual.¹⁴

Ditambah lagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dirasa kurang seimbang, keberagaman umat Islam juga terasa kurang dihayati. Terasa terdapat gejala kedangkalan dalam keberagaman. Maka tak heran jika terkadang praktek-praktek keagamaan sebatas seremoni tanpa isi.¹⁵ Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹⁶

Seperti yang telah disampaikan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat pendidikan Islam*:

Perkembangan sosial masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus moderisme, sekulerisme, kapitalisme, dan hedonisme yang telah merebut masyarakat Indonesia dari nilai-nilai agama. Kekacauan yang disebabkan globalisasi termasuk akibat dari kesalahan pendidikan. Semakin lama pendidikan terasa kering, jauh dari nilai-nilai agama dan tidak memuaskan banyak pihak hingga terjadi kasus yang melibatkan para siswa seperti kekerasan seksual, pengeroyokan, penggunaan narkoba hingga bunuh diri. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam yang menekankan aspek kognitif tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga turut mempengaruhi sehingga pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai.¹⁷

Tugas seorang guru sebisa mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai religius kepada siswa yang bertujuan agar para siswa tidak terjerumus kepada

¹⁴ Ibid., 88.

¹⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 118.

¹⁶ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 40.

pergaulan yang tidak baik tersebut. Sebab pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Sehingga pendidikan dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual atau ilmu dengan kecerdasan emosional atau perilaku yang sejalan dengan tuntuan Islam.¹⁸

Praktek kekerasan, kenakalan remaja, pergaulan bebas, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Anak-anak yang menginjak masa pubertas yang tinggi yakni tingkat SMA/SMK dengan disuguhkan media yang sangat mendukung tidak hanya yang bernilai positif akan tetapi juga negatif bila mereka tidak mendapatkan pembinaan nilai religius maka mereka akan mudah terpengaruh dengan perkembangan tersebut.

Yang menarik untuk diteliti dari lokasi penelitian adalah sebelum melaksanakan aktifitas belajar mengajar di sekolah para peserta didik wajib mengikuti tadarus bersama dan dibimbing melalui pengeras suara. Adapaun yang melantunkan bacaan pada pengeras suara adalah dari peserta didik yang sudah diseleksi dalam membacanya. Adapun waktu dalam tadarus diberi durasi 15 menit yakni tepat pada pukul 06.45-07.00 WIB. Dalam tadarus peserta didik akan membacakan ayat secara urut yang nantinya pada saat sudah mencapai 1 tahun tadarus mereka akan khatam dan akan didoakan secara bersama-sama pada saat pengajian akbar. Selain dari aspek tersebut peserta didik yang ada di SMKN 2 ini dapat dikatakan bahwa yang beragama

¹⁸ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim*, <http://www.stindatsir.ac.id/>, diakses tanggal 20 November 2016.

muslim mayoritas menutup aurot mereka sekitar 80-90% selain hal tersebut mereka juga memakai seragam dengan rapi dan sopan.¹⁹

Adapun dalam pembelajaran agama Islam ada syarat yang harus dijalankan oleh peserta didik yaitu bagi siswa kelas X, XI, dan XII wajib mengafalkan paket hafalan yang sudah disediakan oleh guru Agama Islam sebagai syarat kenaikan kelas, dan pada saat mereka ujian praktek kelas XII hafalan tersebut akan diulangi lagi untuk memastikan bahwa mereka masih menjaga hafalannya.²⁰

Selanjutnya adalah kegiatan pada saat solat berjamaah, di SMKN 2 tidak menerapkan solat duha berjamaah, hanya menerapkan solat dhuhur berjamaah. Adapun solat dhuhur yang ada di SMKN 2 ini akan berjalan sampai tiga kali jamaah bahkan lebih untuk bergiliran solat berjamaah, dikarenakan kondisi masjid yang tidak memadai dalam menampung seluruh peserta didik dalam waktu yang bersamaan.²¹

Kegiatan selanjutnya adalah yang berkaitan dengan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) adapun peringatan yang akan dilaksanakan di SMKN 2 Kediri selalu dibuka dengan khotmil Qur'an baik saat acara pengajian akbar maupun pondok romadhon. Adapun yang membaca al-Qur'an adalah dari peserta didik, dan yang memimpin istighotsah dan doa adalah para guru Agama Islam. Khotmil Qur'an itu sendiri juga dilaksanakan pada saat kelas

¹⁹ Observasi, di SMKN 2 Kediri, 10 April 2017.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

XII mengikuti UN bagi adik kelas yang berminat untuk mendoakan kelas XII maka dipersilahkan untuk mengikuti acara khotmil Qur'an yang ada di sekolah tanpa pengeras suara. Pengajian akbar akan selalu dihadiri oleh mubaligh yang ada di sekitar Kediri, bahkan ibu Hj. Lilik Muhibbah selaku Wakil Wali Kota Kediri sekaligus ketua muslimat NU juga pernah mengisi acara pengajian akbar.²² Selain pengajian akbar juga ada lomba kerohanian yaitu lomba yang bernuansa Islami semisal hafalan asmaul husna dengan nada dan gerakan yang indah, qiroah, standup (bernuansa Islam), kaligrafi.²³

Pondok Romadhon pada tahun ajaran 2015/2016 diadakan selama satu Minggu bagi tiap tingkatan kelas jadi total pondok Romadhon yang diadakan di SMKN 2 Kediri adalah 2 Minggu, sebab untuk kelas XII sudah tidak beraktifitas di sekolah. Pada tahun ajaran 2016/2017 hanya diadakan dua hari untuk tiap tingkatan dikarenakan terbentur dengan ujian Semester. Akan tetapi walaupun ada penurunan waktu pondok Romadhon dalam kegiatannya juga tidak meninggalkan kegiatan rutin yang selalu ada pada pondok Romadhon. Selain pondok romadhon ada juga kegiatan Muharom yaitu santunan anak yatim dan pengajian.²⁴

Selain kegiatan yang diadakan tiap tahun ada juga kegiatan rutin yang diadakan setiap seminggu sekali. Yaitu setiap hari Sabtu pukul 10.00 WIB diadakan kajian bersama yang dinamai dengan kajian Islami adapun yang menyampaikan kajian adalah dari guru Agama Islam yang diikuti oleh peserta

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

didik SMKN 2 Kediri (bagi yang berminat). Dan ada ekstra kurikuler seperti rebana, samroh, al-habsyi, dan qiroah. Ada juga kegiatan dana asuh yaitu setiap hari Jumat peserta didik SMKN 2 Kediri memberikan sumbangan dana seikhlasnya untuk nantinya diberikan kepada teman yang kurang mampu. Ada juga dana tali kasih, yaitu suatu bentuk ucapan peserta didik SMKN 2 yang diberikan kepada pihak sekolah berupa peralatan yang dapat menunjang kegiatan di sekolah.²⁵

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius di lembaga ini telah terjadi. Penjelasan di atas menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengungkap fenomena yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian tentang “UPAYA GURU AGAMA ISLAM SMKN 2 KEDIRI DI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA.”

B. Fokus Penelitian

1. Nilai religius apa yang diinternalisasikan di SMKN 2 Kediri?
2. Strategi apa yang dipakai oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa SMKN 2 Kediri?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius melalui transformasi, transakni, dan transinternalisasi nilai di SMKN 2 Kediri?
4. Bagaimana perilaku yang terbentuk dari proses internalisasi siswa di SMKN 2 Kediri?

²⁵ Ibid.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan menganalisis apa saja nilai religius yang diinternalisasikan di SMKN 2 Kediri
2. Menjelaskan dan menganalisis strategi yang dipakai oleh guru agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa SMKN 2 Kediri.
3. Menjelaskan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai religius melalui transformasi, transkripsi, dan transinternalisasi nilai di SMKN 2 Kediri.
4. Menjelaskan dan menganalisis perilaku yang terbentuk dari proses internalisasi siswa di SMKN 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah atau pengetahuan khususnya dalam upaya guru agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa.

b. Kegunaan Praktisi

1. Bagi peneliti

- 1) Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai religius bagi penulis dan orang-orang yang membutuhkan.

- 2) Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambahan wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang luas.
 - 3) Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa depan khususnya pendidikan agama.
2. Bagi lembaga yang diteliti
- 1) Bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai sumbangan pemikiran dalam mengupayakan terciptanya sekolah yang unggul dan berprestasi serta dilandasi dengan kejujuran.
 - 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan agar pengembangan nilai religius siswa dapat diupayakan secara maksimal.
 - 3) Sebagai sumber pemikirn dan bahan masukan dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai religius siswa.
3. Bagi masyarakat
- Peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk bahan penelitian yang lebih lanjut, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.